

OPINI

Semarang Apa Kabar?

SEMARANG Kaline Banjir. Itulah tembang legenda tentang Kota Semarang. Lagu ini pada hakikatnya menggambarkan Semarang sebagai kota yang kerap kali menghadapi masalah banjir. Tak beda dengan tembang 'Bengawan Solo' yang mencitrakan Solo atau Surakarta sebagai kota dagang yang akrab dengan air sungai (Bengawan) Solo.

Syukurlah, tembang Semarang Kaline Banjir tak keburu mendunia, seperti halnya tembang Bengawan Solo yang terkenal di mancanegara dan digandrungi banyak kalangan di negeri Sakura Jepang.

► *Baca Semarang hal 7*



Suwandi dan Budi S. Utomo

RADAR SEMARANG

● Selasa 7 Juni 2005

Wingko, ya Pasti Semarang

SEMARANG

Sambungan dari hal. 1

Sehingga, masyarakat dunia tak perlu tahu. Karena itu pula, mereka tak perlu khawatir datang dan bermukim di Kota Semarang dalam kapasitas Semarang (kelak) sebagai kota internasional (International City).

Terlebih, kemudahan akses penerbangan dengan dibukanya Bandara A Yani Semarang menjadi Bandara Internasional (International Airport). Semarang Kaline Banjir

maupun rob yang kini tak kunjung hilang, jelas bukan suatu posisi keunggulan (competitiveness) Kota Semarang. Tapi, biarkan tembang ini menjadi salah satu kekayaan/produk budaya penciri kota.

Penciri Kota Semarang jelas sangat banyak. Namun, tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk menginventarisasi sebanyak apa penciri itu. Cukuplah beberapa saja sebagai ilustrasi. Cagar Budaya Kota lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, Gereja Blenduk, dapat

dikembangkan sebagai penciri kota Semarang dari sudut arsitektur. Sementara Lunpia, Wingko Babat dan Bandeng Presto, merupakan produk khas oleh-oleh Kota Semarang. Orang atau siapapun yang melakukan perjalanan dari dan ke luar Semarang.

Wingko Babat, Lunpia dan Bandeng Presto adalah buah tangan yang menyenangkan untuk dibawa. Singkat kata, bicara Wingko, Lunpia, Bandeng Presto, ya pasti Semarang. (bersambung)

OPINI

Semarang Apa Kabar?

NAMUN, jangan lupa bahwa produk mempunyai daur hidup (*life cycle*) dan masa kejayaan (monopoli). Produsen pedagang makanan buah tangan seperti dicontohkan itu, jangan sampai terlena dan tak aktif melakukan upaya inovasi. Kelalaian itu pada sisi lain dapat menyuburkan peniruan oleh produsen baru yang berarti semakin ketatnya persaingan.

Di zaman sekarang yang serba terbuka, pengusaha tak sepatutnya menghindari dari persaingan. Peniruan yang dilakukan atas produk buah tangan seperti Wingko Babat, Bandeng Presto dan Lunpia, juga sulit untuk dibendung. Sebab, keterampilan membuat produk makanan, memang dapat dengan mudah disebarluaskan serta mudah pula dipelajari.

Masyarakat Juwana, Tayu dan sekitarnya sangat tidak asing dengan Bandeng. Sebab, dari daerah inilah antara lain bandeng dibudidayakan/dihasilkan. Jadi jangan kaget, kalau suatu waktu nanti Bandeng Presto menjadi komoditas andalan daerah ini.

Warga pengusaha makanan oleh-oleh di Semarang, sekali lagi sepatutnya siap menghadapi persaingan.

► *Baca Semarang hal 7*



RADAR SEMARANG

● Rabu 8 Juni 2005

Semarang Nomor 4

► SEMARANG
Sumbangan dari hal. 1

Maka, menurut hemat saya, sege-ralah keluar dari mimpi, berusaha tanpa persaingan, tanpa keunggulan. Bergesalah keluar dari kemapanan, jangan unggul karena faktor komparatif, sebaliknya bangun keunggulan karena faktor kompetitif.

Keunggulan kompetitif kuncinya adalah Sumberdaya Manusia. Ini artinya tak saja berlaku bagi SDM pengusaha. Lebih dari itu, perlunya perubahan pola pikir SDM birokrasi kota. Perubahan itu intinya melayani tak sekadar gugur kewajiban, namun melayani warga secara berkualitas. Artinya, SDM birokrasi harus keluar dari suasana rutin kepada perilaku intreprenneur.

Kenistaan.

Hal yang satu ini lain lagi, apa itu? Apalagi kalau bukan korupsi. Tidak kepalang tanggung, kota kesayangan kita ini unggul dan berada diperingkat 4 (empat) tingkat nasional setelah beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, sebagaimana hasil survey Transparency International Indonesia (TI Indonesia tahun 2004). Indonesia di mata para pebisnis merupakan negara paling korup di Asia. Itulah hasil penelitian yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultancy Ltd (PERC), (Suara Merdeka Rabu 9 Maret 2005).

Sebagaimana warga kota, sedikitnya saya menarik dua hikmah. Pertama, soal kejelasan. Siapa-

pun bisa bicara tentang korupsi, tetapi keterbukaanya sudah diketahui. Hasil survei ini memperjelas kota mana, dan khusus Semarang dapat diketahui pula institusi mana yang terjangkiti virus korupsinya tinggi. Atau sebaliknya, institusi mana yang kerawanan korupsinya rendah.

Kedua, soal solusi. Hasil survei ini, terlepas dari debat tentang kesahihan metodologinya, menurut hemat saya, merupakan bagian dari solusi. Bagian dari upaya bangsa ini untuk keluar dari 'kenistaan' sebagai bangsa dan negara terkorup nomor dua atau nomor berapapun di dunia ini. Jadi, soal nomor empat bagi Semarang, itu merupakan cermin untuk memperbaiki. Tentunya disadari sepenuhnya bahwa terdapat sesuatu yang salah didalam diri kita, masyarakat, birokrasi dan seterusnya.

Sekali lagi hasil publikasi TI Indonesia bukanlah masalah. Namun, bagian dari solusi. Saya (pribadi) memandang korupsi sebagai suatu bahaya besar, endemi yang bisa memangsa siapa saja, oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja serta dalam rupa apa saja. Namun, untuk memeranginya, saya sependapat dengan AA Gym, mulai diri sendiri, dari yang terkecil dan dari sekarang. Totalitas dari perilaku warga memerangi penyakit korupsi, lebih berharga daripada sekedar memperbincangkannya saja. Semoga kenistaan ini cepat berlalu.

Penulis dosen tetap STIE
STIKUBANK Semarang